

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Pada dasarnya kegiatan yang dilaksanakan oleh IK merupakan bentuk-bentuk pemberdayaan sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, yang pertama adalah kegiatan pembelajaran yang selalu peserta pelatihan di IK sehingga dalam proses pembelajaran tersebut terjadi secara dua arah. Hal tersebut merupakan strategi dari setiap relawan instruktur dalam mengajarkan keterampilan agar dapat dimengerti dan dipraktekkan oleh peserta pelatihan. Kegiatan pembelajaran ini memiliki dua pendekatan yaitu, secara kelas dan secara individual. Hal itulah yang membuat peserta pelatihan di IK merasa terangkul sehingga suasana kekeluargaan pun ikut tercipta dari adanya pendekatan tersebut.

Kedua, prosedur yang terdapat di IK dengan melakukan observasi langsung kepada keluarga sasaran untuk memberikan bantuan. Contoh kasusnya adalah ketika peserta pelatihan yang mendapat bantuan khusus ketika tidak ada kabar. Hal yang dilakukan oleh IK adalah tidak langsung memotong biaya bantuan melainkan dari pengurus turun langsung dengan mengunjungi rumahnya dan mengajak untuk kembali belajar di IK. Hal tersebut merupakan gambaran bahwa IK sungguh-sungguh ingin menolong masyarakat miskin dan menganggur. Bentuk-bentuk kegiatan secara menyeluruh di IK yang dijelaskan tersebut merupakan bentuk pemberdayaan sosial

karena dari kegiatan tersebut peserta pelatihan diberikan bekal, diajarkan untuk menjadi penggerak, dan diajak serta dirangkul untuk terus melakukan perubahan guna memperbaiki taraf kehidupannya dengan keterampilan-keterampilan kerja yang diberikan.

Berdasarkan aspek yang menggambarkan bahwa IK merupakan lembaga berbasis kegiatan pemberdayaan, maka tak lepas pula peran IK yang merupakan bagian dari *civil society organization* (CSO). Peran IK yang tak lepas dari mengembangkan potensi masyarakat merupakan gambaran bahwa IK merupakan CSO. Hal tersebut juga dapat dilihat penerapan nilai-nilai kultural yang sesuai dengan CSV I yaitu toleransi, mandiri serta patuh terhadap aturan dan norma. Selain dilihat dari nilai-nilai yang terdapat di IK, peran IK sebagai mobilisator ditunjukkan dari keaktifan dari pengurus serta relawan instruktur dalam melakukan pelimpahan kekuasaan berupa ilmu pengetahuan, sarana, skill dan motivasi. Hal tersebut merupakan pokok utama dari pemberdayaan yaitu dengan menguatkan melalui pemberian akses-akses untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan di IK tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor-faktor yang mendukung berjalannya kegiatan pemberdayaan tersebut antara lain: partisipasi dan semangat belajar dari peserta, kepercayaan masyarakat kepada IK, publikasi yang baik, lokasi IK yang strategis, kualitas relawan instruktur yang berkompeten, serta suasana kekeluargaan, islami dan religius di IK. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat atau kekurangan yang

terdapat dalam pelaksanaan pemberdayaan di IK antara lain: kurangnya sumber daya manusia, latar belakang peserta yang beragam, dan tidak adanya penyediaan modal dari IK.

Adanya IK memberikan implikasi positif yang dirasakan oleh semua pihak, baik relawan instruktur, pengurus, peserta pelatihan ataupun alumni IK itu sendiri. Lingkungan dan latar belakang peserta yang berbeda satu sama lain membuat relawan instruktur dan pengurus menjadi terbuka pola pikirnya. Terbukanya pola pikir ini juga terjadi pada alumni yang terlihat dengan usaha mereka berwirausaha dengan bekal yang didapatkan dari IK. Selain pola pikir, kepercayaan diri peserta pelatihan juga ikut meningkat. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa memiliki *skill* atau kemampuan baru yang dapat mereka jadikan sebagai modal bersaing di dunia kerja. Kondisi inilah yang akhirnya membuat pencapaian IK untuk memandirikan masyarakat miskin dan menganggur melalui pelatihan keterampilan kerja terus berjalan.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis memberikan saran untuk beberapa pihak, sebagai berikut.

### **1. Pengurus IK**

Sebagai pihak pengurus yang mengetahui tantangan-tantangan yang ada di IK terutama dalam segi sumber daya manusia, maka hal yang harus dilakukan adalah membuka rekrutmen terbuka untuk menjaring tenaga profesional yang memiliki

jiwa sosial tinggi. Selain itu, rekomposisi pada tataran pengurus juga harus segera dilakukan agar sistem pemberdayaan dan pembelajaran di IK dapat berjalan secara optimal. Agar IK juga dapat melebarkan sayap pemberdayaan maka dibutuhkan dana yang tidak sedikit dan juga sosialisasi yang massif. Oleh karena itu, selain menggunakan dana infaq dan shodaqoh yang digelontorkan oleh Yayasan Dompet Dhuafa sebagai yayasan yang memayungi IK, penggalangan dana dengan cara *jemput bola* seperti pengajuan proposal juga bisa dilakukan oleh pihak pengurus IK. Sementara sosialisasi yang massif bisa dilakukan dengan cara mengaktifkan kembali situs resmi IK agar masyarakat bisa mendapat informasi secara rinci dan terpusat.

## 2. Pemerintah

IK sebagai lembaga yang bertujuan untuk memberikan *skill* kepada mereka yang menganggur agar dapat bekerja atau berwirausaha akan sulit sekali mencapai tujuannya jika tidak ada peran serta pemerintah. Oleh karena keterbatasan IK untuk menyediakan modal usaha, maka pemerintah diharapkan dapat memberikan pinjaman dana usaha tanpa prosedur yang rumit. Dengan demikian, program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh IK akan sepenuhnya berhasil. Selain itu, pemerintah juga dapat berperan untuk menyebarluaskan informasi IK pada *website* di pemerintahan untuk menjaring peserta, relawan instruktur berkompeten dan/atau donator dari berbagai daerah di Indonesia.